



Jurnal Ilmiah Aset  
Vol. 26 No. 2

September 2024  
p-ISSN 1693-928X  
e-ISSN 2685-9629

# Peran Penghindaran Kebangkrutan dalam Mengakselerasi Earning Management

Faisal Riza Rahman  
Janitra Prabowo

STIE Pelita Nusantara  
Jl. Slamet Riyadi No.40A, Gayamsari,  
Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah 50161  
Email : [faisalriza@stiepena.ac.id](mailto:faisalriza@stiepena.ac.id), [janitra@stiepena.ac.id](mailto:janitra@stiepena.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to analyze the impact of financial distress on earnings management within companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2021. Utilizing a purposive sampling technique, the research focuses on 44 companies that are noted for their special status on the IDX. Key control variables examined include company size, leverage, cash flow operations (CFO), growth, profitability ratios (ROA), equity issuance (EISSUE), and debt issuance (DISSUE). The findings reveal that financial distress significantly and negatively influences earnings management, indicating that distressed companies are less likely to engage in manipulative financial reporting. Furthermore, the study identifies that all control variables contribute to a nuanced relationship between financial distress and earnings management. Specifically, variables such as size, CFO, leverage, ROA, EISSUE, and DISSUE exhibit a significant positive impact on earnings management, suggesting that larger companies with higher leverage and profitability are more prone to earnings manipulation. Conversely, the growth variable demonstrates a significant negative effect, implying that companies experiencing growth are less likely to manage earnings. These insights contribute to a deeper understanding of the dynamics between financial distress and corporate financial behavior, offering valuable implications for investors, regulators, and policymakers..*

hal. 37-44  
DOI: 10.37470/1.26.2.241

Diterima : 27 Juli 2024  
Disetujui : 12 Agustus 2024

**Keywords :** *Financial Distres, Earning Management, Size, CFO, Leverage, ROA, EISSUE, DISSUE*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan tahunan perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal dengan handal dan tepat waktu. Unsur utama dari laporan keuangan adalah laba akuntansi, yang digunakan untuk membantu pengguna dalam mengembangkan kebijakan perusahaan. Keputusan-keputusan besar seperti peningkatan modal, perjanjian utang dan bonus bagi eksekutif diambil berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan. Bagi investor eksternal, pada dasarnya mereka dapat membuat lebih banyak keputusan investasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan.

Laporan keuangan terdiri dari posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan dasar

akrual. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Penggunaan dasar akrual disisi lain dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi, sehingga dapat memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba (earnings) yang diinginkan (Gupta dan Suartana, 2018).

Apabila pihak manajemen perusahaan tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen perusahaan akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan melalui pemilihan metode akuntansi tertentu untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang lebih baik dalam menghasilkan nilai yang maksimal bagi perusahaan sehingga

manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik, disinilah manajemen sering melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Mahawyartha, 2015).

Manajer memiliki insentif yang berbeda untuk memanipulasi laba yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan dan mengubah keandalannya. Terutama selama krisis keuangan, hasil yang buruk memberikan tekanan dan situasi keuangan yang sulit adalah konteks 'ideal' bagi manajer untuk memperluas perubahan arus kinerja perusahaan. Manajer memiliki motivasi yang lebih kuat untuk memanipulasi laba perusahaan selama situasi kesulitan keuangan (*financial distress*) seperti pada keadaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Campa and Milano, 2015). Perusahaan yang mengalami kebangkrutan memang akan memanipulasi laba lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang sehat (Campa and Milano, 2015) dan dalam beberapa kasus, entitas melakukan itu untuk membersihkan sinyal yang negatif pada saat kesulitan keuangan (Iatridis & Kadorini, 2009).

Fenomena adanya praktik *earnings management* terjadi di sejumlah perusahaan. Beberapa perusahaan-perusahaan di Indonesia diketahui melakukan *earnings management* seperti PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma diduga melakukan manipulasi laba pada tahun 2011. Kimia Farma mempublikasikan laba sebesar Rp 132 miliar. Selain kasus PT. Kimia Farma Tbk, PT. Katarina Utama Tbk diduga telah melakukan mark up pada laporan keuangan seperti yang dilaporkan oleh salah satu pemegang sahamnya yakni PT. Media Intertel Graha (MIG). Laporan keuangan 2009 yang mencantumkan pendapatan dari MIG Rp 6.773 miliar dan adanya piutang usaha dari MIG sebesar Rp 8.606 miliar (Putri dan Gayatri, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa *earnings management* masih sering dilakukan.

Salah satu faktor munculnya praktik *earnings management* adalah kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* adalah suatu kondisi perusahaan sedang mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap yang akan mengarah kepada kebangkrutan (Ware, 2015). Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk selalu memberikan sinyal baik di mata investor. Perilaku manajemen laba meningkat seiring meningkatnya kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

Tekanan dari *financial distress* juga memiliki efek samping yang signifikan dari segi ekonomi,

dimana investor dan kreditor mungkin bisa mengalami kerugian finansial yang besar. Jika perusahaan berada dalam kesulitan keuangan, manajer akan berpikiran bahwa bonus mereka dipotong, muncul kemungkinan mereka diberhentikan dan mengalami kesulitan dalam karir serta reputasi mereka (Liberty & Zimmerman, 1986; Gilson, 1989 dalam Ghazali 2015). Rosner (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang sebelumnya mengalami kebangkrutan namun tidak muncul setelahnya, terlibat dalam praktek manipulasi laba (Ghazali, 2015).

Penelitian Handayani dan Hariyani (2019) menunjukkan bahwa *financial distress* memberikan pengaruh yang positif terhadap *earnings management*. Tingginya tingkat *financial distress* yang dialami sebuah perusahaan, akan meningkatkan kecenderungan untuk melakukan *earnings management*. Sejalan dengan itu, Putri dan Gayatri (2018) juga menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Sedangkan penelitian dari Campa & Milano (2015) mengatakan bahwa tingkat *financial distress* tidak mempengaruhi cara *earnings* dimanipulasi.

Perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi risiko default yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya (Putri dan Gayatri, 2018). Saat keadaan *financial distress* terjadi, manajemen semakin termotivasi untuk melakukan *earnings management*. Hal tersebut dilakukan manajemen untuk menyembunyikan keadaan bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Sehingga manajemen dapat menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam keadaan sehat dan tidak mengalami *financial distress*, untuk mengelabui investor (Handayani dan Hariyani, 2019).

Keadaan *financial distress* sebelum kebangkrutan menyebabkan semakin banyak manager memanipulasi *earnings* melalui transaksi riil dibandingkan dengan akrual diskresioner. Hal itu memberikan dampak bahwa dengan adanya situasi keuangan yang lebih kompleks, manajer mencoba untuk meningkatkan *earnings* menggunakan strategi yang kurang dapat dideteksi dan lebih efektif melakukan upaya yang bertujuan untuk menghindari beberapa aspek negatif dari situasi tersebut yang dapat menyebabkan keterlibatan dalam prosedur kepailitan dengan segala konsekuensi dan implikasi seperti potensi kerusakan pada pemegang saham, investor, karyawan, dan kesejahteraan sosial.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang masuk dalam daftar notasi khusus pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pertimbangan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut terindikasi memiliki masalah dalam hal keuangan maupun pengelolaan perusahaan. Tujuan diterbitkan notasi khusus adalah memberikan informasi terkait kondisi negative perusahaan yang tercatat di BEI sehingga meningkatkan perlindungan kepada investor (BEI, SE-0002/01-2021). Perusahaan dengan notasi khusus adalah perusahaan tercatat di BEI yang ditambahkan notasi khusus berupa huruf seperti B, M, E, A, D, L, S, C, Q, Y, F, G, V, X dan N.

## TINJAUAN TEORETIS

### **Signalling Theory**

*Signalling theory* atau teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977) dalam (Surdayanti & Annisa Dinar, 2019) menjelaskan mengenai dorongan atau alasan suatu perusahaan memberikan informasi tertentu kepada pihak luar.

Pesan tersebut akan direspon sebagai sinyal baik atau sinyal buruk oleh pihak luar, sehingga respon tersebut dapat direspon pasar dalam menilai kualitas perusahaan serta dapat membantu perusahaan mengambil kebijakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Dalam kondisi perusahaan akan menjual sahamnya kepada public, manajer perlu memberikan informasi kepada publik mengenai kondisi keuangan perusahaannya.

Terlebih ketika perusahaan diprediksi mengalami financial distress (sebagai contoh, perusahaan-perusahaan dengan notasi khusus), merupakan sinyal awal yang akan mendorong manajer untuk melakukan earnings management. Manipulasi laba dilakukan dengan cara menaikan atau menurunkan laba sesuai dengan kemauan pihak manajer, sehingga memberikan gambaran yang bias bagi pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka pada laporan keuangan.

### **Agency Theory**

Manajemen laba tidak dapat terlepas dari teori agensi (*Agency theory*). Masalah penting dalam sistem pengawasan adalah masalah agensi (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan kepemilikan antara prinsipal dan manajemen perusahaan oleh agen dapat menyebabkan konflik keagenan. Konsep teori agensi adalah hubungan antara prinsipal dengan agen.

Pemegang saham (principal) menyerahkan tugas dan tanggung jawab operasional kepada manajer (agent) dan manajer diharapkan dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut secara maksimal supaya didapatkan hasil berupa optimalnya tingkat laba. Perusahaan yang memiliki modal terdiri dari saham, pemegang saham bertindak sebagai pelaku, dan CEO sebagai agen. Teori agensi mengasumsikan bahwa setiap individu termotivasi untuk memenuhi kepentingan masing-masing, sehingga menyebabkan konflik antara prinsipal dan agen perusahaan. Prinsipal termotivasi untuk menyejahterakan kepentingan pribadi dengan meningkatkan keuntungan. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologis, seperti memperoleh investasi, pinjaman dan kontrak (Anthony & Govindarajan, 2006).

### **Earnings Management**

Secara efisien, *earnings management* artinya dilakukan dengan mempengaruhi informasi yang memanfaatkan kebijakan akuntansi dengan cara memilih, menggunakan maupun mengubah metode akuntansi. Dengan harapan dimasa depan untuk melindungi manajer, perusahaan, dan berbagai pihak yang terlibat dalam kontrak.

Kebijakan yang diambil manajemen nantinya dimaksudkan memberikan manfaat jika terjadi keadaan di masa depan yang tidak bisa dikendalikan (Scoot, 2015). Sedangkan secara oportunis yakni laba yang dilaporkan atau kinerja keuangan berdasarkan keinginan yang diinginkan untuk tercapai.

Manajemen laba tidak hanya upaya untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan agar terlihat cantik, namun juga merupakan upaya untuk mentransfer kemakmuran pemilik perusahaan kepada dirinya sendiri dengan biaya yang ditanggung oleh pihak lain (Sulisyanto, 2018). Terdapat tiga hipotesis PAT (*Positive Accounting Theory*) yang menjadi dasar pemikiran mengenai manajemen laba menurut Watts dan Zimmernan (1986 dalam Sulisyanto, 2018) yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*
  2. *Debt Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*
  3. *Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*
- Scott (2015) membagi *earnings management* yang mungkin dilakukan oleh para manajer perusahaan ke dalam empat jenis pola manajemen laba yaitu:
1. Cuci Bersih (*Taking a Bath*)
  2. Menurunkan Laba (*Income Minimization*)
  3. Menaikkan Laba (*Income Maximization*)
  4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Manajemen laba diukur menggunakan proksi *Discretionary Revenue* (DR) dan dihitung menggunakan *Conditional Revenue Model* Stubben (2010):

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE\_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR\_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR\_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM\_SQ_{it} + \varepsilon_{it}$$

$\Delta AR_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

$$\frac{\text{Piutang tahun } t - \text{piutang tahun } t-1}{\text{Rata-rata total aset}}$$

$\Delta R_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

$$\frac{\text{Pendapatan tahun } t - \text{pendapatan tahun } t-1}{\text{Rata-rata total aset}}$$

\*\* Rata-rata total aset adalah jumlah dari aset tahun t dan tahun t - 1 dibagi 2

$SIZE_{it}$  = Natural log dari total aset perusahaan i pada tahun t

$AGE_{it}$  = Natural log umur perusahaan i pada tahun t

$AGE\_SQ_{it}$  = Kuadrat dari Natural

$GRR\_P_{it}$  = Growth rate in revenue

$$\frac{\text{Pendapatan tahun } t - \text{pendapatan tahun } t-1}{\text{Pendapatan tahun } t-1}$$

\*\* jika hasilnya *negative* maka  $GRR\_P$  diberi nilai 0

$GRR\_N_{it}$  = Growth rate in revenue

$$\frac{\text{Pendapatan tahun } t - \text{pendapatan tahun } t-1}{\text{Pendapatan tahun } t-1}$$

$GRM_{it}$  = Growth rate in revenue

$$\frac{\text{Pendapatan tahun } t - \text{Harga Pokok Penjualan } t}{\text{Pendapatan tahun } t}$$

$GRM\_SQ_{it}$  = Kuadrat dari GRM perusahaan i pada tahun t

$\varepsilon$  = error

Nilai dari *earnings management* yang diprosikan dengan *discretionary revenues* adalah nilai residual dari persamaan regresi tersebut. Pada penelitian sebelumnya yang umum digunakan adalah proksi akrual dengan model pengukuran *Jones Model* dan *Modified Jones Model* (Chairunesia, Wieta et.al, 2018).

### **Financial Distress**

*Financial distress* adalah kondisi yang bermula dari tidak tertib atau kacaunya pengelolaan keuangan pada suatu perusahaan (Zulaecha & Mulvitasari, 2018). Menurut Altman (2005) dalam (Rahayu & Dani Sopian, 2017) *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan, istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, kepailitan, default, dan kebangkrutan.

Pengukuran *financial distress* dalam penelitian ini mengadopsi dari penelitian Campa dan Milano (2015) yaitu dengan menggunakan variabel dummy, dimana nilai 1 jika rasio antara laba operasi dan beban bunga adalah <1 (sebagai bukti *financial distress*) dan 0 untuk sebaliknya. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika suatu perusahaan tidak mampu menghasilkan laba operasi yang cukup besar untuk menutupi biaya bunganya, maka perusahaan bisa menghadapi kegagalan menutup utangnya.

### **Variabel Kontrol**

Size : Tingkat kecil besarnya perusahaan

CFO : Arus kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan

Lev : Proporsi jumlah kewajiban terhadap ekuitas yang dimiliki

ROA : Rasio profitabilitas, yaitu laba dibagi total aset

EISSUE : Perubahan Ekuitas Pemegang Saham

DISSUE : Perubahan Kewajiban Tahunan

GROWTH : Penambahan penjualan dari tahun ke tahun

### **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam daftar 13 notasi khusus pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam daftar notasi khusus pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sampel, dimana teknik penentuan sampelnya dilakukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel

**Tabel 1**  
**Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Faktor Pengurang	Jumlah
1	Perusahaan dengan notasi khusus di BEI		84
2	Menggunakan mata uang asing	15	69
3	Laporan keuangan tidak lengkap	25	44
4	Tiga tahun penelitian	44 x 3	132

Sumber: data diolah 2024

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model		Coefficients <sup>a</sup>			
		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-2.274	4.377	-3.519	.004
	Financial Distress	-3.074	1.520	-3.142	.008
	Size	.883	.158	3.524	.001
	CFO	.331	.345	3.109	.013
	Lev	.455	.376	6.212	.032
	ROA	.336	.602	3.559	.007
	EISSUE	.800	.501	4.378	.006
	DISSUE	.901	.601	5.879	.001
	Growth	-.100	.040	-3.672	.003

a. Dependent Variable: *Earnings Management*

dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan yang masuk dalam daftar 15 notasi khusus pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap tahun 2019-2021 dengan mata uang rupiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang merupakan perusahaan termasuk dalam 15 notasi khusus. Adapun perusahaan yang termasuk 15 notasi khusus berjumlah 84 perusahaan yang dapat dilihat sebagai berikut.

### Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini analisis regresi dilakukan dengan tiga kali estimasi, yaitu estimasi dengan variabel dependen Manajemen Laba. Adapun hasil regresi dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 2, maka dapat dihasilkan model regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ Financial Distress } it + \beta_2 \text{ SIZE } it + \beta_3 \text{ CFO } it + \beta_4 \text{ Lev } it + \beta_5 \text{ ROA } it + \beta_6 \text{ EISSUE } it + \beta_7 \text{ DISSUE } it + \beta_8 \text{ Growth } it + \varepsilon$$

$$EM \text{ it} = (-2,274) + (-3,074) \text{ Financial Distress} + 0,883 \text{ SIZE} + 0,331 \text{ CFO} + 0,455 \text{ Lev} + 0,336 \text{ ROA} + 0,800 \text{ EISSUE} + 0,901 \text{ DISSUE} + (-0,100) \text{ Growth} + \varepsilon$$

Berdasarkan model regresi tersebut, maka dapat dibuat beberapa penjelasan yaitu:

1. Bila nilai dari setiap variabel independen tidak berubah atau tetap (konstan) maka nilai dari variabel *Earnings Management* akan berkurang sebesar 2,274.
2. Bila nilai variabel *Financial Distress* bertambah atau meningkat sebesar 1% dengan asumsi seluruh variabel kontrol bernilai tetap maka nilai dari variabel *Earnings Management* (Delta AR it) akan turun sebesar  $(-2,274) + (-3,074) = -5,348$  poin.
3. Bila nilai variabel kontrol SIZE, CFO, Lev, ROA, EISSUE, DISSUE meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap (konstan) maka nilai dari variabel *Earnings Management* (Delta AR it) akan meningkat sebesar  $0,883 + 0,331 + 0,455 + 0,336 + 0,800 + 0,901 = 3,706$ . Bila nilai variabel kontrol Growth meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap (konstan) maka nilai dari variabel *Earnings Management* (Delta AR it) akan menurun sebesar 0,100.

**Tabel 3 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.326	8	3.166	9.381	.000 <sup>b</sup>
	Residual	8.333	123	.678		
	Total	15.660	131			
a. Dependent Variable: <i>Earnings Management</i>						
b. Predictors: (Constant), <i>Financial Distress</i> , <i>Size</i> , <i>CFO</i> , <i>Lev</i> , <i>ROA</i> , <i>EISSUE</i> , <i>DISSUE</i> , <i>Growth</i> .						

**Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	t-statistik	T tabel	Sig.	Keterangan
<i>Financial Distress</i>	-3.142	1.97810	0.008	Hipotesis Ditolak
<i>Size</i>	3.524	1.97810	0.001	Merupakan Variabel Kontrol
<i>CFO</i>	3.109	1.97810	0.013	Merupakan Variabel Kontrol
<i>Lev</i>	6.212	1.97810	0.032	Merupakan Variabel Kontrol
<i>ROA</i>	3.559	1.97810	0.007	Merupakan Variabel Kontrol
<i>EISSUE</i>	4.378	1.97810	0.006	Merupakan Variabel Kontrol
<i>DISSUE</i>	5.879	1.97810	0.001	Merupakan Variabel Kontrol
<i>Growth</i>	-3.672	1.97810	0.003	Merupakan Variabel Kontrol

**Tabel 5 Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.756 <sup>a</sup>	.724	.689

### Uji F (Godness of Fit)

Pengujian uji F (goodness of fit) dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model sudah layak atau belum. Uji F dapat diukur dari nilai statistik F lebih besar jika dibandingkan dengan F tabel. Hasil pengujian Uji F dapat dilihat pada tabel 3

Berdasarkan hasil pada tabel 3, diperoleh nilai F sebesar 9,381 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model lolos untuk uji kelayakan atau model dinyatakan fit.

### Uji Hipotesis t

Uji parsial atau uji t dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial atau sendiri dari tiap variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4

a. Dependent Variable: *Earnings Management*

Variabel kontrol antara lain *Size*, *CFO*, *Lev*, *ROA*, *EISSUE*, *DISSUE* memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap variabel *Earnings Management* dengan arah positif namun variabel *Financial distress* dan variabel kontrol *Growth* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Earnings Management* dengan arah negatif.

### Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,689 yang artinya variabel *Financial distress* dan variabel kontrol antara lain *Size*, *CFO*, *Lev*, *ROA*, *EISSUE*, *DISSUE* dan *Growth* dapat menjelaskan variabel *Earnings management* sebesar 68,9% sedangkan sisanya sebesar 31,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

### Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil penelitian diatas disimpulkan bahwa *Financial Distress* dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu *Earnings Management* dengan arah pengaruh negatif signifikan. Artinya, perusahaan dengan kondisi

*financial distress* yang meningkat cenderung menurunkan aktivitas *earnings management*.

Financial distress dapat terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Dalam kondisi keuangan perusahaan buruk, manajemen tidak melakukan manajemen laba untuk memberikan sinyal kabar buruk dengan tujuan memberikan informasi kepada pasar bahwa mereka mempunyai integritas, bertindak jujur dan mempunyai keyakinan dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Selain untuk menunjukkan kualitas manajerial mereka, dengan memberi sinyal buruk sebagaimana adanya, manajemen mungkin berharap memperoleh apresiasi pasar untuk menahan penurunan harga pasar mereka (Widodo Lo, 2012).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Ghazali, Shafie & Sanusi (2015) dan Agustianingsih (2021) yang menunjukkan rata-rata perusahaan dengan tingkat financial distress yang lebih tinggi menunjukkan tanda-tanda yang lebih kecil melakukan earnings management melalui manipulasi aktivitas nyata daripada akrual dan sebaliknya, meskipun implikasinya bagi perusahaan dalam jangka panjang. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sependapat dengan Ridanti & Suryaningrum (2021), Putri & Rachmawati (2018), Campa dan Milano (2015), Handayani dan Hariani (2019), Puri dan Gayatri (2018), Gupta dan Suartana (2018) yang membuktikan hubungan positif antara *financial distress* dengan *earnings management*.

#### **Peran Size, CFO, Leverage, ROA, EISSUE, DISSUE dan Growth sebagai Variabel Kontrol**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar variabel kontrol mampu membuat pengaruh positif antara *Financial distress* dan *Earnings Management*. Variabel Size, CFO, Leverage, ROA, EISSUE, DISSUE berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Management*, sedangkan variabel *growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings management*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh G Chaithlin (2021), Suriani Ginting (2022), Fadhilah & Andi Kartika (2022), Fadhilah & Andi Kartika (2022), Agustia & Suryani (2018), Firman (2019), G Chaithlin (2021), Roslita (2019), Romadhaniah & Lahaya (2021), Astriah (2021), Fadhilah & Andi Kartika (2022), Roslita (2019), Christina & Alexander (2020) dan Glencha Desgrio Christosa Binilang, et. Al (2017) yang menyatakan bahwa Variabel Size, CFO, Leverage, ROA, EISSUE, DISSUE, dan *growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Management*

Penelitian yang dilakukan oleh Siti (2019) membuktikan bahwa *Growth* berpengaruh negative terhadap *Earnings Management*.

Menurut Sugiyono (2016) variabel kontrol dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Maka dapat disimpulkan bahwa Size, CFO, Leverage, ROA, EISSUE, DISSUE dan *Growth* sebagai Variabel Kontrol.

## **SIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan, yaitu: Financial Distress berpengaruh negatif signifikan terhadap earnings management. Sedangkan variabel kontrol SIZE, CFO, Lev, ROA, EISSUE, DISSUE mampu mengendalikan hubungan antara Financial Distress dan earnings management dengan arah pengaruh positif. Untuk variabel kontrol hanya variabel Growth yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap earnings management.

### **Saran**

Penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan cara pengukuran yang berbeda untuk variabel financial distress agar tidak menggunakan pengukuran variabel dummy, agar dapat memperoleh hasil yang lebih akurat. Peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan proksi yang berbeda untuk variabel earnings management sehingga hasil yang diperoleh juga berbeda yang memungkinkan dapat menjadi hasil yang lebih baik. Penelitian selanjutnya untuk dapat meneliti perusahaan lain selain yang memiliki notasi khusus, agar dapat memperoleh perspektif yang berbeda..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Atifah Fadhilah, & Andi Kartika. (2022). The Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 25–37. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.593>
- Anwar, C. (2020). Effect of Changes in Equity on Stock Returns for 2017-2019 period, (4) Effect of Cash Flow on Stock Returns for 2017-2019 period. 2(2), 2017–2019. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Astriah, S. W., Akhbar, R. T., Apriyanti, E., & Tullah, D. S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 387–401.

- <https://doi.org/10.37932/ja.v10i2.437>
- Binilang, G. D. C. (2017). Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang Usaha, Perubahan Utang Usaha Dan Perubahan Persediaan Terhadap Arus Kas Operasi Di Masa Depan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, Vol.5(No.2), 1484–1492.
- Campa, D., & Camacho-Miñano, M. del M. (2015). The impact of SME's pre-bankruptcy financial distress on earnings management tools. *International Review of Financial Analysis*, 42, 222–234. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2015.07.004>
- Chairunesia, W., & Bintara, R. (2019). The Effect of Good Corporate Governance and Financial Distress on Earnings Management in Indonesian and Malaysia Companies Entered In Asean Corporate Governance Scorecard. *International Journal of Academic Research in Accounting*, 9(2), 224–236. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i2/6170>
- Chairunesia, W., Sutra, R., Wahyudi, S. M., & Mercu Buana, U. (2018). Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard (Vol. 11, Issue 2). <http://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/profita>
- Dewiningsih, E. N., Putri, G. A., & Putra, A. P. (2021). Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(01), 6–11. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.2>
- Firman, C. S. (2019). Pengaruh Arus Kas Bebas, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial, Leverage Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 11–26. <https://doi.org/10.35308/akbis.v0i0.1017>
- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 28, 190–201. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01100-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01100-4)
- Gupta, A. T., & Suartana, I. W. (2018). <title/>. *E-Jurnal Akuntansi*, 1495. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p26>
- Handayani, M., Santi Hariyani, D., & Ekonomi Dan Bisnis, F. (2019). Analisa Pengaruh Financial Distress Terhadap Earnings Management (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Muhammad Tsaqif, B., & Agustiniingsih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. 2(1), 53–65. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/jago>
- Nabilla, B., & Putri, L. (2018). Analisis Financial Distress dan Free Cash Flow dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14(Juni), 54–61.
- Paulina, C. G., & Mulyani. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Ekonomi Dan Bisnis*, 1–18.
- Pratami, Y., & Pradipto, D. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 605–610. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1210>
- Puri, A. R., & Gayatri, G. (2018). <title/>. *E-Jurnal Akuntansi*, 489. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i01.p19>
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- Roslita, E., & Daud, A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Saham, Profitabilitas, Leverage, dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(2), 213–234.
- Sayidah, N., Assagaf, A., & Faiz, Z. (2020). Does earning management affect financial distress? Evidence from state-owned enterprises in Indonesia. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1832826>
- Yehezkiel, W., & Prajitno, S. (2022). Pengaruh Kepemilikan, Dewan Perusahaan, Motivasi, Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Media Bisnis*, 14(2), 167–178. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/view/1376%0Ahttps://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/download/1376/8>